**HUBUNGAN PENGKONDISIAN KASIH SAYANG BERSYARAT ORANG TUA DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA**

**Itsnaini Masyhuroh Huwaidah, Dewi Trihandayani**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

dewi\_trihandayani @uhamka.ac.id

***Abstract***

*Adolescents will be able to cope with the pressures and difficulties that occur in their daily lives in their development period well if the child has good resilience. This study focuses on the adolescent phase, where the transitional phase or transition from childhood to adulthood with the interaction between biological, genetic, environmental and social factors is commonly called the adolescent phase. The purpose of this study was to determine the negative relationship between the two variables, namely parental conditional regard and resilience in adolescents. The subjects used in this study amounted to* 263 *active college students consisting of* 193 *women and* 70 *men. Non probability sampling is a sampling technique used in this study. The scale used to measure parental conditional regard is the Parental Conditional Positive Regard Scale (*PCPRS*;* Assor*, et al.* 2012*). While the scale used to measure resilience is the Adolescent Resilience Scale (*ARS*;* Oshio*, et al.* 2002*). The data analysis technique uses the Pearson product moment correlation test hypothesis through the SPSS 26.0 application program for windows. Based on the statistical results conducted between Parental Conditional Regard and Resilience, it has a correlation coefficient* (r) -0,452; p = 0,003 (p<0,05). *This means that PCPR with Resilience has a significant negative correlation. Thus, this study shows that there is a significant negative relationship between parental conditional regard and resilience in adolescents. In accordance with the implication that the higher the child gets parental conditional regard, the lower the level of resilience.*

***Keyword****: Adolescents ; Parental Conditional Regard ; Parenting ; Parents ; Resilience*

**Abstrak**

Remaja akan dapat mengatasi tekanan dan kesulitan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya dalam masa perkembangannya dengan baik jika anak memiliki kemampuan resiliensi atau ketahanan yang baik. Penelitian ini berfokus kepada fase anak usia remaja, di mana fase peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dengan adanya interaksi antara faktor-faktor biologis, genetik, lingkungan dan sosial biasa disebut dengan fase remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *negative* antara kedua variabel, yaitu pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dan resiliensi pada remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 263 mahasiswa aktif yang terdiri dari 193 perempuan dan 70 laki-laki. *Non probabilitas sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Skala yang digunakan untuk mengukur pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua adalah *Parental Conditional Positive Regard Scale* (PCPRS; Assor, *et al.* 2012). Sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur Resiliensi adalah *Adolescent Resilience Scale* (ARS; Oshio, *et al.* 2002). Teknik analisa data menggunakan hipotesis uji korelasi *pearson product moment* melalui program aplikasi SPSS 26.0 *for windows.* Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan antara PCPR dan Resiliensi ini memiliki nilai koefisien korelasi (r)sebesar -0,452; p = 0,003 (p<0,05). Hal ini memiliki arti bahwa PCPR dengan Resiliensi memiliki korelasi *negative* yang signifikan. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan adanya hubungan *negative* yang signifikan antara pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dengan resiliensi pada remaja. Sesuai dengan implikasinya bahwa semakin tinggi anak mendapatkan pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua maka akan semakin rendah tingkat resiliensinya.

**Kata kunci**: Orang Tua, Remaja, Pola Asuh, Resiliensi, Pengkondisian Kasih Sayang Bersyarat Orang Tua

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat di mana dimulainya tumbuh dan kembang anak yang di dalamnya terdapat peran seorang ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak sebelum menginjak bangku sekolah, dengan demikian peran orang tua sangatlah penting di dalam pembentukan karakter, sifat, dan kepribadian pada diri individu. Fase perkembangan individu dimulai dengan fase anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan fase remaja. Fase remaja merupakan masa perpindahan anak dari fase usia anak menuju fase usia dewasa, yang di mana pada fase ini adalah masa-masa terpenting anak untuk bagaimana terbentuknya karakter anak pada kehidupan selanjutnya nanti atau saat anak sudah menginjak usia dewasa nanti. Fase peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dengan adanya interaksi antara faktor-faktor biologis, genetik, lingkungan dan sosial biasa disebut dengan fase remaja (Santrock, 2012).

Pada fase ini anak akan mengalami banyak perubahan di antaranya adalah perubahan fisik, hormonal, sosial maupun psikologis. Fase remaja yang dimulai dari usia 18 sampai dengan 22 tahun disebut dengan fase remaja akhir (Batubara, 2016). Tahap ini ditandai dengan sempurnanya kematangan fisik. Perubahan psikososial pada tahap ini adalah sebagai berikut seperti ; kuatnya identitas diri, sudah mulai dapat memiliki ide-ide, sudah dapat berekspresi dengan menggunakan banyak kata, lebih bisa menghargai keberadaan orang lain, sudah mulai lebih kukuh takan apa yang diminati, merasa bangga dengan hal yang telah diraih, selera komedi atau lelucon mulai berkembang, dan rasa emosi mulai lebih kondusif (Batubara, 2016). Pada tahap ini anak sudah mulai melihat dan memperhatikan rencana pada masa depan, termasuk peran apa yang akan ia miliki dan inginkan nantinya. Anak remaja akhir sudah mulai serius dalam hubungan dengan lawan jenis dan mulai menerima kebiasaan yang ada pada lingkungan sekitarnya (Batubara. 2016). Menurut Piaget pemikiran seorang remaja secara kuantitatif berbeda dengan pemikiran orang dewasa, pengetahuan yang dimiliki remaja lebih sedikit dibandingkan dengan orang dewasa (dalam Santrock, 2012).

Menjalani kehidupan yang nyaman, baik-baik saja dan tanpa masalah adalah harapan dari setiap individu di muka bumi ini, termasuk dengan anak remaja. Harapan yang sama pun juga dimiliki oleh remaja, mereka ingin memiliki hidup dengan baik-baik saja, diterima, dihargai dan dikasihi oleh orang-orang di sekitarnya tanpa syarat, khususnya orang tua sebagaimana mereka adalah orang-orang pertama yang memiliki ikatan paling dekat dengan anak. Banyak kasus di mana anak tidak mendapat penerimaan di dalam keluarganya sendiri, salah satunya yaitu tidak diterima oleh orang tuanya sendiri. Sehingga banyak anak-anak yang bermasalah di luar rumah karena tidak memiliki ketahanan yang baik. Menurut Grotberg (2003), resiliensi atau ketahanan merupakan kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah setelah melalui kesulitan di masa lalu, sehingga mampu atau dapat bertahan ketika mengalami masalah di masa yang akan datang (dalam Pertiwi, M. 2011). Dengan demikian, maka resiliensi dijadikan variabel dalam penelitian ini, karena kasus yang menjadi latar belakang ini sesuai dengan teori yang sudah ada, yaitu individu yang memiliki permasalahan atau trauma di masa lalunya terutama oleh pola pengasuhan orang tua berpengaruh pada kemampuan resiliensinya.

 Remaja akan dapat mengatasi tekanan dan kesulitan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat menghadapi masalah-masalah dalam masa perkembangannya dengan baik jika anak memiliki kemampuan resiliensi atau ketahanan yang baik pula. Selain itu, remaja yang memiliki resiliensi yang baik juga akan mudah bangkit dari keterpurukan sehingga dampak negatif yang ditimbulkan pun akan diminimalisir. Dengan demikian, dalam fase remaja kemampuan resiliensi atau ketahanan sangatlah dibutuhkan dibandingkan ketika anak sudah memasuki fase dewasa. Hal tersebut disebabkan karena dalam penyelesaian masalah yang dimiliki individu, fase dewasa awal memiliki kemampuan yang lebih kompeten dibanding fase remaja (Hauser, 1999). Contoh kasus yang terjadi pada remaja adalah rentannya rasa stress dan depresi hingga bunuh diri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat adanya 800 ribu kasus yang terjadi di kalangan anak muda merasa stres bahkan sampai melakukan bunuh diri setiap tahunnya. Menurut WHO faktor utama yang membuat remaja memilih untuk mengakhiri hidupnya adalah karena adanya ‘obsesi’ orang tua agar anaknya berprestasi dan memiliki nilai yang tinggi di bidang akademik (cnnindonesia.com). Dari contoh kasus permasalahan yang terjadi pada remaja tersebut dapat dilihat bahwa remaja dianggap fase yang sulit karena masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga anak merasa tertekan. Jika permasalahan pada remaja ini tidak segera diatasi, maka akan menyebabkan berbagai hal yang tidak diinginkan bagi dirinya, serta bahkan bagi orang lain.

Maka dari itu, ketahanan yang baik untuk menghadapi tekanan pada remaja sangatlah diperlukan, dengan cara memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kesulitan yang ada. Sampai saat ini, sejumlah faktor telah dikaitkan dengan resiliensi remaja, salah satunya yang diteliti oleh Masten, 2007 & Murphey, 2013 yaitu ; pola asuh yang efektif, hubungan positif dengan orang dewasa yang peduli dengannya, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan pengaturan diri, persepsi diri yang positif, spiritualitas atau religiusitas, koneksi ke kelompok sebaya prososial, bakat dihargai oleh diri sendiri atau orang lain, stabilitas sosial ekonomi, dan lingkungan yang aman (Bluth, K., Mullarkey, M., & Lathren, C. 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kapikiran, & Tian *et* al menghasilkan bahwa resiliensi dan harga diri memiliki hubungan yang timbal balik (Kapikiran, S ., & Acun-Kapikiran, N. 2016 ; Tian, L., Liu, L., & Shan, N. 2018). Hubungan positif anak dengan orang dewasa yang peduli dengannya adalah bagaimana harapan yang dimiliki oleh diri individu untuk mendapatkan dukungan sosial yang melibatkan keluarga atau khususnya orang tua, teman atau siapapun yang memiliki keterkaitan dengan individu sehingga dapat memberikan dukungan baik sosial maupun emosional tanpa bersyarat. Hal ini berlawanan dengan pola asuh pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua atau *parental conditional regard*.

Menurut Permata & Listiyana (2015) pengertian dari pola asuh orang tua itu sendiri merupakan refleksi terkait sikap dan perilaku dari orang tua dan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama masa pengasuhan berlangsung. Pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga pun berbeda-beda, tergantung kepada pola asuh yang menurut orang tua cocok. Pola asuh yang ideal untuk anak adalah pola asuh yang positif pada anak, dalam artian selalu menerima baik dan buruk anak, menghargai apa yang dilakukan anak, dan memberikan kasih sayang pada anak tanpa adanya syarat. Pola pengasuhan ketika anak diterima, dihargai, dan mendapat kasih sayang secara bersyarat disebut sebagai pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua atau *parental conditional regard*. Pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua atau *parental conditional regard* adalah gaya interpersonal intrusive yang digunakan untuk memanipulasi perasaan sadar diri (misalnya rasa bersalah dan malu) dengan tujuan memunculkan perilaku yang diinginkan oleh orang tua (Barber, 1996 dalam Otterpohl, N., Steffgen, S. T., Stiensmeier‐Pelster, J., Brenning, K., & Soenens, B. 2020). Sedangkan menurut Assor, Roth, & Daci (2004), pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua adalah gambaran bentuk tertentu dari pengendalian pengasuhan di mana orang tua membuat cinta mereka bergantung pada prestasi anak mereka dalam domain tertentu, untuk menekan anak agar berperilaku dengan cara yang diinginkan (Otterpohl, *et* al. 2020). Pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua adalah salah satu bentuk sikap orang tua di mana cinta, kasih sayang dan penghargaan yang ditunjukkan kepada anak tergantung pada apakah mereka memenuhi perilaku yang diharapkan (Assor, Roth & Deci. 2004).

Pola asuh ini melibatkan orang tua yang dalam pemberian kasih sayang dan pemberian perhatian kepada anak dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan terlebih dahulu, dan menahan kasih sayang dan perhatian ketika mereka tidak melakukannya (Arlen C. Moller, *et* al. 2019). Studi sebelumnya telah menemukan bahwa PCR dikaitkan dengan disregulasi emosi pada mahasiswa (Roth dan Assor, 2012) dan remaja (Roth *et* al. 2009). Kemudian Rogers (1951), menyatakan bahwa menerima kasih sayang dan perhatian tanpa syarat untuk mendorong pertumbuhan yang optimal merupakan hal yang penting, dengan alasan menggunakan pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua atau *parental conditional regard* dapat merusak *self-esteem* atau harga diri anak-anak dan menghambat eksplorasi pribadi dan pengaturan diri mereka (Mendi, & Eldeleklioğlu. 2016). Berdasarkan kenyataan atau fenomena yang terjadi dan pemaparan di atas, maka munculah pertanyaan bagi penulis yang mendasari dilakukannya penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dengan resiliensi secara langsung pada remaja.

Resiliensi

 Definisi dari resiliensi menurut Maten, Best, dan Garmezy (1990), ialah meskipun individu berada dalam kondisi yang menantang dan mengancam, resiliensi didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berhasil beradaptasi, melakukan upaya atau usaha dalam melalui proses ini, dan berhasil pada akhirnya. (dalam Aliyev, & Gengec. 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kapikiran, S., & Acun-Kapikiran, N. (2016). ditemukan definisi lain dari resiliensi menurut para tokoh, yaitu adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dan mangatasi hal-hal negatif (Block & Kremen, 1996), sebagai keberhasilan proses adaptasi individu dalam melewati situasi yang sulit atau mengancam (Howard & Johnson, 2000), individu memiliki hasil yang relatif baik meskipun mengalami situasi yang telah terbukti membawa risiko yang signifikan untuk mengembangkan psikopatologi (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000).

Resiliensi menurut Grotberg (1995), merupakan kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah setelah melalui kesulitan, sehingga mampu atau dapat bertahan ketika mengalami masalah (dalam Pertiwi, M. 2011). Menurut Grotberg juga, resiliensi adalah sebuah kemampuan di mana individu mampu mengatasi, menghadapi, dan mempelajari kesulitan yang sedang dihadapinya, dan bahkan menjadikan hal tersebut sebagai penguatan. Sedangkan menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi diartikan sebagai kualitas yang dimiliki diri yang memungkinkan seseorang dapat berkembang disaat menghadapi masalah. Sedangkan, Resiliensi juga dapat membuat seorang individu, kelompok bahkan sebuah komunitas meminimalisir, terhindar, dan bahkan melawan dampak buruk yang dihasilkan dari sebuah kesulitan.

 Resiliensi atau ketahanan dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki karakteristik yang kemudian akan berkembang dan membuat individu dapat tetap berdiri, dapat melewati kesulitan, dan membuktikan kemajuan yang lebih baik dari apa yang diharapkan meskipun individu mengalami pengalaman hidup yang *negative* dan membuat stress (Ungar, 2018 dalam Aliyev, & Gengec. 2019). Maka dapat disimpulkan resiliensi adalah suatu kemampuan yang dipunyai oleh diri individu dalam mengatasi dan atau mengevaluasi setiap permasalahan yang sedang dialaminya, sehingga individu dapat tetap *survive* atau bertahan dan bahkan dapat berdampak baik bagi dirinya sendiri menjadi lebih berkembang karena berhasil melewati sebuah permasalahan tersebut tanpa melampiaskannya kepada berbagai hal negatif yang dapat membuat rugi dirinya sendiri ataupun orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Resnick, Gwyther & Roberto (2011), berbagai faktor yang dapat memberikan pengaruh pada resiliensi individu adalah sebagai berikut, yaitu :

* 1. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Individu yang memiliki kemampuan *self-esteem* yang baik akan membantunya dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami.

* 1. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Manusia merupakan makhluk sosial di mana akan selalu membutuhkan bantuan atau dukungan dari lingkungan sosialnya.

* 1. Spiritualitas (*Spirituality*)

Spiritualitas termasuk ke dalam religiusitas yang di mana individu atau seseorang memiliki kepercayaan bahwa ada entitas yanglebih besar darinya yang dapat mengatur jalannya alam semesta.

* 1. Emosi Positif (*Positive Emotion*)

Ketika seseorang atau individu mengalami masa-masa sulit kemudian emosi positiflah yang dapat mengatasi rasa stress menjadi efektif. Emosi positif tersebut juga dapat menjadi tameng dalam mengatasi ego pada individu atau seseorang.

Jadi kesimpulan dari teori di atas bahwa kemampuan atau tingkat resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu memiliki berbagai faktor, ada yang berasal dari faktor internal diri individu maupun ada yang berasal dari faktor eksternal diri individu. Faktor yang berasal dari internal diri individu contohnya adalah kemampuan harga diri. Diri individu yang memiliki kapasitas harga diri yang baik, maka kemampuan resiliensinya pun juga akan baik. Kemudian contoh faktor internal diri yang kedua adalah spiritualitas, individu yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan dengan baik akan lebih tahu bahwa sesuatu yang ada di dunia sudah diatur oleh-Nya sehingga diri individu akan merasakan ketenangan ketika mengalami sebuah permasalahan.

Selanjutnya, faktor internal diri individu yang terakhir adalah Emosi Positif, yang di mana ketika individu menghadapi dengan emosi positif sebuah masalah maka akan mengurangi dampak-dampak *negative* yang bisa ditimbulkan, seperti contohnya stres. Sedangkan contoh dari faktor eksternal individu adalah dukungan sosial. Individu yang mendapatkan banyak dukungan atau support dari orang-orang terdeketnya akan cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang baik, karena manusia merupakan makhluk sosial.

 Menurut (Nakaya, Oshio & Kaneko. 2006), resiliensi memiliki tiga dimensi, yaitu :

* + - 1. *Novelty Seeking,* yang dimaksud disini adalah seorang inidividu yang mencari suatu hal yang baru terkait kemampuan untuk memperlihatkan ketertarikan dan perhatian di peristiwa-peristiwa yang dilaluinya atau biasa disebut degan kegiatan eksplorasi. Memiliki berbagai ketertarikan dan mencari sesuatu hal yang baru merupakan indikator yang ada dalam aspek ini.
			2. *Emotional Regulation*, yang dimaksud disini adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengendalikan emosinya, yang di mana individu lebih terlihat tenang ketika berada dalam kesulitan. Seorang individu dapat mengatur emosi dan merasa tenang merupakan indikator yang dimiliki pada aspek ini.
			3. *Positive Future Orientation*, yang dimaksud disini adalah keyakinan dan pandangan serta tujuan dan mimpi positif terkait masa depan yang dimiliki oleh seorang individu. Selain itu seorang individu akan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan positif di waktu yang akan datangtersebut. Berjuang keras untuk masa depan yang positif dan memiliki pencapaian yang jelas merupakan indikator pada aspek.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga dimensi yang sudah disebutkan di atas adalah, seorang individu memiliki indikator-indikator yang terlihat dan kemudian hal itu dapat dijadikan penentu bagaimana kemampuan resiliensi pada diri seorang individu.

 Terdapat berbagai alat ukur yang telah dikembangkan untuk mengukur resiliensi pada remaja. Sedangkan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *the Adolescents Resilience Scale* (ARS; Oshio, *et* al. 2002). Alat ukur ini merupakan alat ukur yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi pada remaja yang memiliki 21 aitem dari 3 dimensi, yaitu *novelty seeking, emotional regulation,* dan *positive future orientation*. *Alpha cronbach* yang dimiliki pada alat ukur ini yaitu 0,85 sehingga reliabel untuk digunakan.

Pengkondisian Kasih Sayang Bersyarat Orang Tua (*Parental Conditional Regard)*

Menurut Rogers (1951), pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua atau *parental conditional regard* merupakan perasaan yang dimiliki oleh anak-anak bahwa harga diri anak, pemberian penghargaan dan kasih sayang oleh orang tua bergantung kapada apakah mereka memenuhi hal yang menjadi harapan dari orang tua (dalam Arterberry, Martha E., *et* al. 2018). Sedangkan menurut Assor *et* al. (2004), pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua menggambarkan bentuk tertentu dari pengendalian pengasuhan di mana orang tua membuat cinta mereka bergantung pada prestasi anak mereka dalam domain tertentu, untuk menekan anak agar berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua (dalam Otterpohl., *et* al. 2020). Contoh domain tertentu itu adalah akademik, pengkondisian kasih sayang orang tua bergantung pada prestasi anak di sekolah.

Saat mengalami pengkondisian kasih sayang bersyarat, biasanya anak-anak tetap dapat mengontrol kasih sayang orang tua dengan berperilaku sesuai dengan standard orang tua (Assor & Tal, 2012 dalam Otterpohl., *et* al. 2020). Sedangkan, aspek lain dari kontrol psikologis seperti perilaku emosional anak yang tidak menentu, meyalahkan, dan mempermalukan lebih tidak dapat diprediksi karena melibatkan tuduhan dan kritikan yang tidak dapat dikontrol oleh anak (dalam Arterberry, Martha E., *et* al. 2018). Contoh kasus atau bentuk kontrol psikologis yang tidak dapat diprediksi seperti itu adalah ketika seorang ibu menuduh anaknya atas kegagalannya sendiri terkait pekerjaan untuk memaksa anaknya berperilaku dengan cara tertentu melalui hukuman rasa bersalah.

Sedangkan Assor, Roth dan rekan-rekannya meneliti lebih jauh dengan membedakan kasih sayang bersyarat orang tua dengan membaginya menjadi dua jenis yaitu, positif dan *negative* (dalam Arterberry, Martha E., et al. 2018). Kasih sayang yang ditarik setelah anak melakukan perilaku *negative* atau kinerja yang buruk disebut dengan *Parental Conditional Negative Regard* (PCNR) atau pengkondisian kasih sayang bersyarat *negative* orang tua. Sedangkan pemberian kasih sayang lebih banyak dari biasanya ketika anak mengikuti perilaku yang diinginkan oleh orang tua disebut dengan *Parental Conditional Positif Regard* (PCPR) atau pengkondisian kasih sayang bersyarat positif orang tua.

Dalam contoh kasus terkait pengkondisian kasih sayang bersyarat positif orang tua, disini anak dianggap akan mendapatkan lebih banyak kasih sayang dan harga diri atau penghargaan oleh orang tua ketika mereka memenuhi apa yang menjadi harapan orang tua. Sedangkan dalam contoh kasus terkait pengkondisian kasih sayang bersyarat negatif orang tua, anak dianggap kurang diberi kasih sayang dan harga diri atau penghargaan dibanding biasanya oleh orang tua ketika mereka tidak memenuhi harapan orang tua.

Kemudian penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Assor, Roth dan rekan-rekannya terkait fenomena pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dengan berdasar kepada teori Penentuan Nasib Sendiri milik Daci dan Ryan (dalam Arterberry, Martha E., et al. 2018). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa kasih sayang bersyarat orang tua memiliki harga yang cukup besar yang harus dibayar untuk keadaan emosional dan relasi yang dimiliki oleh anak dan beberapa juga untuk orang tua, yaitu :

1. Internalisasi interjeksi harapan orang tua

Dalam teori penentuan nasib dapat dilihat bahwa internalisasi dari pengungkapan perasaan, perilaku dan pencapaian yang dihargai oleh orang tua “diambil” tanpa diterima oleh anak sebagai sesuatu yang memang benar-benar berharga. Hal ini akan mengakibatkan dua hal sebagai berikut :

1. Kaku, rendahnya kualitas keberfungsian dan kinerja

Sesuai dengan pandangan ini, dihasilkan bahwa pemberian kasih sayang bersyarat orang tua untuk mendorong atau memberi motivasi pada anak belajar keras di sekolah akan membuat anak cenderung hanya fokus kepada hasil atau nilai yang memuaskan, dan dampak negatif yang ditimbulkan adalah eksplorasi dan minat anak pada mata pelajaran cenderung rendah.

1. Mengontrol praktik pengasuhan terhadap anak sendiri.

Anak yang mengalami kasih sayang bersyarat orang tua cenderung menerapkannya juga kepada anaknya sendiri, dengan demikian dampak berbahaya dari kasih sayang bersyarat ini akan terus berlanjut dari satu keturunan ke keturunan selanjutnya.

1. Rapuh, harga diri yang tidak stabil dan ketergantungan

Anak yang menerima kasih sayang bersyarat orang tua besarnya kemungkinan akan menyebabkan bergantungnya harga diri anak pada harapan orang tua yang harus dipenuhi, yang kemudian akan menuju kepada harga diri yang tidak stabil. Sehingga banyak anak yang dilaporkan menerima kasih sayang bersyarat orang tua memiliki rasa malu dan tidak berharga yang kuat setelah kegagalan dan memiliki rasa yang berharga dan unggul yang kuat setelah berhasil.

1. Kemarahan dan kebencian terhadap orang tua; Hubungan tegang dengan orang tua

Kasih sayang bersyarat orang tua dapat merusak rasa otonomi atau kebutuhan anak untuk bebas. Karena orang tua tidak mempercayai anak untuk melakukan hal yang diinginkannya dengan cara yang dipilih oleh anak sendiri. Sehingga menimbulkan perasaan yang negatif antara anak kepada orang tua, hal itu ditunjukkan dengan kemarahan dan kekesalan anak kepada orang tua.

 Jadi kesimpulan yang didapatkan dari penjelasan teori di atas adalah walaupun pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua ini terkadang berakibat kepada tingkah laku anak yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua, namun konsekuensi *negative* untuk anak maupun orang tua pun akan besar juga.

Pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dapat diukur dengan kuesioner yang berisi 5 aitem pernyataan positif (*Parental Conditional Positive Regard*) dan 5 aitem pernyataan *negative* (*Parental Condiitonal Negative Regard*). Untuk penggunaannya sendiri, dapat hanya menggunakan item pernyataan positif saja atau item pernyataan negatif saja, tergantung dengan penelitian yang sedang diuji. Alat ukur yang digunakan adalah aitem pernyataan positif (*Parental Conditional Positive Regard*) saja. *Alpha cronbach* yang dimiliki pada alat ukur ini yaitu 0,812 sehingga reliabel untuk digunakan.

Penelitian ini berfokus kepada fase anak usia remaja, di mana fase peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dengan adanya interaksi antara faktor-faktor biologis, genetik, lingkungan dan sosial biasa disebut dengan fase remaja (Santrock, 2011). Dalam periode ini juga, anak remaja sangat mudah terpengaruh oleh perilaku, pemikiran, dan sikap dari orang yang ada di sekitarnya (Cankay., 2007 dalam Batubara. 2016). Sejalan dengan fenomena yang diangkat, yaitu di mana banyaknya kasus setiap tahunnya banyak anak remaja mengalami stres, depresi bahkan melakukan bunuh diri dengan faktor atau penyebab utamanya adalah tuntutan orang tua dalam bidang akademik kepada anaknya.

Mengatasi hal tersebut maka variabel yang diangkat dalam penelitian ini adalah resiliensi. Menurut Grotberg (1999), resiliensi merupakan kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah setelah melalui kesulitan, sehingga mampu atau dapat bertahan ketika mengalami masalah (dalam Detta, & Abdullah. 2017). Oleh sebab itu, resiliensi sangat penting dalam keberlangsungan hidup individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang akan dialami. Resiliensi memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah harga diri. Individu yang mempunyai kemampuan harga diri yang baik, maka akan baik pula kemampuan resiliensinya (Resnick, *et* al. 2011). Individu akan merasa dirinya penting, diterima dan berguna disaat memiliki harga diri yang tinggi, secara tidak langsung keterampilan komunikasi pada individu tersebut lebih baik. Oleh sebab itu, individu akan berhasil dalam mengatasi setiap kesulitan, serta menunjukkan sikap yang kuat dalam menghadapi tantangan yang dialaminya. Hal tersebut selaras dengan banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya, salah satunya yang diteliti oleh Gizir (2007), yaitu harga diri dan ketahanan merupakan faktor pelindung individu dalam menghadapi kesulitan (dalam Aliyev & Genger. 2019).

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Assor, Roth dan rekan - rekannya bahwa pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua memiliki konsekuensi *negative* pada anak, yaitu fluktuasi tingkat harga diri. Menurut Rogers (1959), harga diri berkaitan pada rasa nilai yang diterima individu di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, perkembangan harga diri yang sehat di antara anak remaja dikaitkan dengan penerimaan tanpa syarat yang mereka terima dari lingkungannya dengan apa adanya (dalam Arterberry, Martha E., et al. 2018). Melihat hal tersebut, secara tidak langsung pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dapat membuat resiliensi yang dimiliki individu menjadi rendah atau tidak stabil. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herz dan Gullone (1999) sebelumnya, bahwa sikap dan tingkat dukungan yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki kedudukan yang besar dalam mempengaruhi perilaku adaptif atau maladaptive yang ditunjukkan oleh anak, hal ini menekankan kepada anak akan cenderung menunjukkan harga diri yang tinggi dengan melihat dukungan dan penerimaan yang kuat dari keluarganya, serta memiliki kompetensi yang lebih besar dalam aktivitasnya (dalam Mendi, & Eldeleklioglu. 2016). Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan secara langsung di antaranya, yaitu pada variabel pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dengan variabel resiliensi pada anak usia remaja.

**METODE**

*Desain*

Dilihat dari tujuan dan juga masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu terkait hubungan pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dan resiliensi pada remaja. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi. Indikator yang ada dalam setiap variabel akan diperluas menjadi butir-butir pernyataan yang nantinya akan diuraikan dalam sebuah kuesioner dengan menggunakan alternative jawaban skala Likert untuk variabel pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua, dan resiliensi. Setelah itu perolehan data akan diukur dan dianalisis menggunakan program statistic. Oleh karena itu, penelitian ini memakai pendekatan metode penelitian kuantitatif, hal ini sesuai dengan definisi dari pendekatan kuantitatif itu sendiri yang adalah pendekatan untuk memeriksa teori objektif dengan mengukur atau menguji hubungan antar variabel (Creswell, 2014).

*Partisipan*

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Teknik sampling ini merupakan pengambilan sample yang dilakukan secara terencana oleh penulis sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan penulis. Dalam penelitian ini, kriteria subyek adalah remaja dengan rentang usia 17-22 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta berstatus sebagai mahasiswa aktif.

*Instrumen*

Instrumen penelitian yang digunakan penulis untuk pengumpulan data adalah non tes, yaita berupa kuesioner atau angket. Aitem-aitem pernyataan pada kuesioner dikembangkan berdasarkan teori yang relevan dengan penjelasan masing-masing dari kedua variabel. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (1992:67), bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, pendapat seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial”. Dengan demikian pernyataan atau pertanyaan yang terdapat pada kuesioner juga harus reliable atau dapat diandalkan. Instrumen atau skala dari tiap variabel dalam penelitian menggunakan skala Likert, ada yang terdiri dari 7 alternative jawaban dan ada pula yang terdiri dari 5 alternative jawaban. Berikut di bawah ini instrumen dari kedua variabel :

1. Instrumen Pengkondisian Kasih Sayang Bersyarat Orang Tua yang digunakan yaitu *Parental* *Conditional Positive Regard Scale* (PCPRS; Assor, *et al.* 2012). Instrumen ini terdiri dari 5 aitem pernyataan. Salah satu pernyataan aitem tersebut adalah “Ketika saya berhasil di sekolah, harga diri saya di mata ibu saya meningkat”. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang diawali dengan angka 1 (Sangat Tidak Setuju) dan diakhiri oleh angka 7 (Sangat Setuju**).**
2. Instrumen Resiliensi yang digunakan yaitu *The Adolescent Resilience Scale* (ARS; Oshio, *et al*, 2002). Instrumen ini terdiri dari 21 aitem pernyataan dari 3 aspek atau dimensi, yaitu *Novelty Seeking, Emotional Regulation,* dan *Positive Future Orientation*. Salah satu contoh aitem pada dimensi *novelty seeking* adalah “Saya suka mencari tantangan baru”. Untuk aitem *favorable*  pilihan alternative jawaban untuk menjawab pernyataan pada instrumen ini menggunakan skala Likert yang dimulai dari angka 5 (Sangat Sesuai) dan diakhiri dengan angka 1 (Sangat Tidak Sesuai). Sedangkan untuk aitem *unfavorable* dimulai dengan angka sebaliknya.

Hasil uji validitas dari setiap alat ukur variabel. Pada penelitian ini penulis menggunakan *pearson product moment* untuk menguji validitas dengan batas minimum untuk 263 subyek menurut Sugiyono, 2016 yaitu .138. Indeks validitas yang dimiliki oleh PCPRS sebesar 0,415 – 0,694 sedangkan yang dimiliki oleh ARS sebesar 0,111 – 0,511. Semua aitem pada alat ukur PCPRS valid. Sedangkan pada alat ukur ARS terdapat 1 aitem yang tidak valid, yaitu aitem 15 dengan *Corrected Item-Total Correlation* 0,111.

**TEKNIK ANALISA DATA**

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan hipotesis uji korelasi *pearson product moment* melalui aplikasi *Statistical Package for the Social Sciens* atau biasa disebut dengan SPSS versi 26.0 *for windows.* Prosedur korelasi *pearson* digunakan untuk membuktikan hubungan antara variabel resiliensi (Y) dengan variabel pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua (X).

**HASIL DAN DISKUSI**

*Hasil*

Subyek dalam penelitian ini melibatkan 263 mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Indonesia. Data yang diperoleh yaitu berjenis kelamin laki-laki berjumlah 70 mahasiswa, dan perempuan berjumlah 193 mahasiswa. Lalu untuk mahasiswa yang berusia 17 - 19 tahun berjumlah 96 mahasiswa, dan berusia 20 - 22 tahun berjumlah 167 mahasiswa. Kemudian mahasiswa aktif dalam penelitian ini dimulai dari semester 2 sampai semester 8, dan data yang mendominasi berada pada tingkat perkuliahan semester 4 yaitu berjumlah 98 mahasiswa. Penulis menggunakan mahasiswa aktif karena mereka sedang berada dalam fase remaja tengah sampai remaja akhir sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Cara yang digunakan oleh penulis dalam menyebarkan kuesioner adalah *online* dengan menggunakan *google form*.

Hal ini dikarenakan situasi setahun dan bahkan hampir 2 tahun kebelakang sedang terjadi Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut dengan *online learning.* Dalam penelitian ini kuesioner akan disebar kepada responden dengan cara sembarang atau seada-adanya, maka teknik sampling yang digunakan oleh penulis yaitu *Sampling Non Probabilitas*. Latar belakang dari pendidikan orang tua subyek beraneka ragam, dimulai dari tingkat SD sampai dengan S2. Tingkat pendidikan orang tua terbanyak berada di tingkat S1 yaitu berjumlah 103 subyek, kemudian disusul oleh tingkat pendidikan SMA/SMK sejumlah 95 subyek. Sedangkan untuk pendapatan orang tua yang diteliti yaitu dimulai dengan <Rp.1.000.000 sampai >Rp.4.000.000. Dari hasil pengambilan data, pendapatan orang tua didominasi oleh lebih dari Rp.4.000.000 yaitu 150 subyek. Berikut di bawah ini tabel demografi subyek penelitian :

Tabel 1

Data Demografi Subyek Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Prosentase (%) |
| *Jenis Kelamin* |  |  |
| Laki-Laki | 70 | 26,7% |
| Perempuan | 193 | 73,3% |
| *Usia* |  |  |
| 17 – 19 tahun | 96 | 36,6% |
| 20 – 22 tahun | 167 | 63,4% |
| *Tingkat Perkuliahan* |  |  |
| Semester 2 | 52 | 19,8% |
| Semester 4 | 98 | 37,3% |
| Semester 5 | 3 | 1,1% |
| Semester 6 | 45 | 17,1% |
| Semester 7 | 6 | 2,3% |
| Semester 8 | 59 | 22,4% |
| *Pendidikan Orang Tua* |  |  |
| SD | 1 | 0,6% |
| SMP | 15 | 5,8% |
| SMA/K | 95 | 36% |
| S1 | 103 | 39% |
| S2 | 49 | 18,6% |
| *Pendapatan Orang Tua* |  |  |
| <1.000.000 | 7 | 2,9% |
| 1.000.000 s/d 2.000.000 | 23 | 8,7% |
| 2.000.000 s/d 3.000.000 | 40 | 15,1% |
| 3.000.000 s/d 4.000.000 | 43 | 16,3% |
| >4.000.000 | 150 | 57% |

Tabel 2

Analisis Deskriptif Pengkondisian Kasih Sayang Bersyarat Orang Tua

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Mean**  | **Aitem**  |
| Sangat Tinggi | 5,85 | 1 |
| Tinggi | 5,63 | 2 |
| Tinggi | 5,03 | 3 |
| Tinggi | 5,54 | 4 |
| Tinggi | 5,79 | 5 |

Berdasarkan tabel analisa deskriptif di atas, menunjukkan bahwa aitem yang memiliki kategori “Sangat Tinggi” pada hasil pengisian kuesioner alat ukur *Parental Conditional Positive Regard Scale* (PCPRS) dari 263 mahasiswa adalah aitem 1 dengan pernyataan “Ketika saya berhasil di sekolah, harga diri saya di mata ibu saya meningkat”. Hal ini berarti bahwa rata-rata subyek yang mengisi kuesioner dalam alat ukur ini merasa bahwa harga dirinya lebih tinggi di mata ibunya ketika memiliki nilai akademik yang baik di sekolah. Sedangkan rata-rata keseluruhan alat ukur tersebut berada di kategori tinggi, yaitu memiliki rata-rata sebesar 5,57 dengan rentang skor 1 – 7.

Tabel 3

Analisis Deskriptif Resiliensi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Mean**  | **Dimensi** |
|  Tinggi | 3,99 | *Novelty Seeking* (Aitem 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) |
| Cukup | 3,39 | *Regulation Emotion* (Aitem 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16) |
| Sangat Tinggi | 4,42 | *Positive Future Orientation* (Aitem 17, 18, 19, 20, 21) |

Berdasarkan tabel di atas, membuktikan bahwa pada hasil pengisian kuesioner variabel resiliensi yang diambil dari 263 mahasiswa, dimensi yang memiliki kategori “Sangat Tinggi” adalah dimensi *positive future orientation*. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subyek yang mengisi kuesioner lebih memilih untuk melihat ke pada masa depan yang baik dalam menggunakan kemampuan resiliensinya. Sedangkan rata-rata keseluruhan alat ukur ini berada di kategori tinggi, yaitu 3,93 dengan rentang skor 1 – 5.

Tabel 4

Uji Korelasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | ***Pearson Correlation*** | ***Sig*** |
| PCPR dengan Resiliensi | -0,452 | 0,003\* |

\*Taraf signifikan <0,05

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari pengujian korelasi antara PCPR dan Resiliensi. Hasil uji korelasi antara PCPR dengan Resiliensi memiliki nilai korelasi negatif (R) yaitu sebesar -0,452 dengan tingkat signifikansebesar 0,003 yang di mana nilai P > 0,5 yang berarti signifikan. Dari hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa variabel PCPR memiliki hubungan yang *negative* dengan variabel resiliensi. Semakin tinggi anak mengalami pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua maka akan semakin rendah tingkat resiliensi atau ketahanan pada anak dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut maka hipotesis alternative ($H\_{a}$) diterima dan hipotesis null ($H\_{0}$) ditolak.

*Diskusi*

Dilihat dari hasil analisis di atas alat ukur PCPRS berada di kategori tinggi yaitu 5,57 dengan rentang skor 1 – 7. Hal tersebut mungkin dapat disebabkan oleh hasil rata-rata pendidikan orang tua subyek terbanyak, yaitu jenjang S1. Orang tua yang menginjakkan kaki di bangku perkuliahan otomatis mengerti apa itu IPK atau istilah nilai dalam perkuliahan. Sehingga, akan lebih menuntut anaknya untuk memiliki nilai atau IPK yang baik di perkuliahan. Selanjutnya, untuk dimensi dalam alat ukur ARS berada pada kategori tinggi yaitu 3,93 dengan rentang skor 1 – 5. Hasil tersebut dapat terjadi karena rata-rata usia subyek yang berpartisipasi dalam pengambilan data adalah 20 – 22 tahun. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Hauser (1999), bahwa dalam penyelesaian masalah yang dimiliki individu, fase remaja akhir sampai dewasa awal memiliki kemampuan yang lebih kompeten dibanding fase remaja awal dan fase remaja tengah. Sejalan dengan itu, hasil uji korelasi antara variabel pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dan resiliensi memiliki nilai (R) -0,452 dan P 0,003>0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa antara pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua memiliki hubungan yang *negative* signifikan dengan resiliensi pada remaja. Sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa anak yang mendapatkan pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua, khususnya dalam domain akademik cenderung mengalami perkembangan harga diri yang kurang sehat atau rendah. Harga diri rendah akan mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku yang lebih tinggi, seperti contohnya kecemasan, isolasi diri dari lingkungan sosial, kepuasan hidup yang rendah, dan bahkan melakukan bunuh diri.

Menurut Tasgit (2012), harga diri yang yang tinggi dikaitkan dengan kinerja akademis yang tinggi, adaptasi sosial, kepercayaan diri, keinginan untuk beradaptasi dan rasa optimisme; hal itu juga dapat memperkuat rasa disukai dan dihargai oleh orang lain (dalam (Assor, *et al*., 2004; Mendi, E *et al.,* 2016). Anak yang mengalami pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua menyadari bahwa tingkat penghargaan dan kasih sayang mereka bergantung pada perilaku tertentu. Perilaku tertentu dalam penelitian ini adalah prestasi di bidang akademik pada anak. Hal ini menyebabkan kecemasan dan fluktasi dalam tingkat harga diri mereka (Assor, *et al*., 2004; Mendi, E *et al.,* 2016). Ketika mengalami hal tersebut anak cenderung akan memiliki kemampuan harga diriyang kurang baik atau rendah. Hubungan harga diridan resiliensi telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu, harga dirimeningkat seiring dengan peningkatan resiliensi. Dengan demikian harga diriinilah yang kemudian mempengaruhi tingkat resiliensi pada anak. (Aliyev, R *et al*., 2019).

Setelah pemaparan hasil di atas, penelitian ini tentunya memiliki kelebihan dan keterbatasan. Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah kebaruan topic penelitian, dalam penelitian yang sebelumnya hanya meneliti hubungan atau pengaruh antara pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dan harga diri atau hanya meneliti pengaruh dan hubungan antara resiliensi dan harga diri, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan antara pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dan resiliensi. Adapun keterbatasan pertama yang dimiliki dalam penelitian ini adalah responden yang dilibatkan hanya anak saja, sehingga kurang diketahui perspektif dari orang tua yaitu ayah & ibu. Kedua, kuesioner disebarkan melalui *online* dalam bentuk *google form,* dan mengakibatkan bias karena tidak adanya pengawasan saat responden mengisi. Akibatnya banyak responden yang mengisi kuesioner ini lebih dari satu kali, dan membuat beberapa respon data dieliminasi.

**SIMPULAN DAN SARAN**

*Simpulan*

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai hubungan pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dan resiliensi pada anak terdapat hubungan yang *negative* dan signifikan, hal ini berarti bahwa anak yang kasih dan sayangnya bergantung pada domain akademik akan cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang rendah. Sebaliknya, anak yang menerima kasih dan sayang tanpa bergantung dari keinginan orang tua akan memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi.

*Saran*

* + - 1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut terkait kedua hubungan ini dengan melibatkan orang tua sebagai subyek.
			2. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mencari tahu hubungan pengkondisian kasih sayang bersyarat orang tua dengan variabel selain resiliensi.
			3. Saran untuk orang tua sebaiknya lebih memerhatikan pola asuh yang lebih banyak pengaruh positifnya dibanding dengan pengaruh negatifnya.
			4. Saran untuk remaja sebaiknya memperbanyak pengetahuan sehingga dapat fokus untuk melihat hal-hal positif terhadap permasalahan yang terjadi di kehidupannya.
			5. Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk kuesioner dengan penyebaran melalui *online* sebaiknya di*setting* agar hanya dapat diisi satu kali oleh satu akun gmail.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aliyev, R., & Gengec, H. (2019). The Effects of Resilience and Cyberbullying on Self-Esteem. *Journal of Education*, *199*(3), 155-165. DOI: ps://doi.org/10.1177/0022057419858346

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Bumi Aksara.

Aron, A., Aron, E. N., & Coups, E. J. (2006). Statistics for psychology (4thed.). New Jersey, USA: Pearson- Prentice Hall.

ARTERBERRY, M. E., FINGERMAN, K. L., LANSFORD, J. E., ANTONUCCI, T. C., FORMAN, M. R., BELSKY, J., ... & VANDELL, D. L. PARENTAL CONDITIONAL REGARD.

Assor, A., & Tal, K. (2012). When parents’ affection depends on child’s achievement: Parental conditional positive regard, self-aggrandizement, shame and coping in adolescents. *Journal of adolescence*, *35*(2), 249-260.

Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, *12*(1), 21-9

Bungin, B. (2017). METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Edisi Kedua. Jakarta : KENCANA.

Bluth, K., Mullarkey, M., & Lathren, C. (2018). Self-compassion: A potential path to adolescent resilience and positive exploration. Journal of child and family studies, 27(9), 3037-3047.

Creswell, (2014). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. United States of America : SAGE Publication.

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *19*(2), 71-86.

Kapikiran, S., & Acun-Kapikiran, N. (2016). Optimism and Psychological Resilience in Relation to Depressive Symptoms in University Students: Examining the Mediating Role of Self-Esteem. *Educational Sciences: Theory and Practice*, *16*(6), 2087-2110.

**DOI** 10.12738/estp.2016.6.0107

Mendi, E., & Eldeleklioğlu, J. (2016). Parental conditional regard, subjective well-being and self-esteem: The mediating role of perfectionism. *Psychology*, *7*(10), 1276. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2016.710130>

Moller, A. C., Roth, G., Niemiec, C. P., Kanat-Maymon, Y., & Deci, E. L. (2019). Mediators of the associations between parents’ conditional regard and the quality of their adult-children’s peer-relationships. Motivation and Emotion, 43(1), 35-51.

Oshio, A., Kaneko, H., Nagamine, S., & Nakaya, M. (2003). Construct validity of the adolescent resilience scale. Psychological reports, 93(3\_suppl), 1217-1222. ISO 690.

Otterpohl, N., Steffgen, S. T., Stiensmeier‐Pelster, J., Brenning, K., & Soenens, B. (2020). The intergenerational continuity of parental conditional regard and its role in mothers’ and adolescents’ contingent self‐esteem and depressive symptoms. *Social Development*, *29*(1), 143-158. DOI: 10.1111/sode.12391.

Permata, D. C. & Ratih A. L. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam mempresiksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. Prosiding PESAT, Oktober 2015, Vol. 6. Depok: Universitas Gunadarma.

Pertiwi, M. (2011). Dimensi Religiusitas dan Resiliensi Pada Residen Narkoba di BNN LIDO. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Resnick, B., Gwyther, L.P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging: Concept, Research,, and Outcomes*. New York: Springer.

Santrock, J. W. (2012). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi ketigabelas. Jakarta ; PT. Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). Perkembangan Anak. Jilid 2 Edisi ketigabelas. Jakarta ; PT. Erlangga.

Sugiyono. (2014). Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.

Tian, L., Liu, L., & Shan, N. (2018). Prent-child relationships and resilience among Chinese adolescents: The mediating role of self-esteem. *Frontiers in psychology, 9,* 1030.

Tim, CNN Indonesia. (2019). Tuntutan akademik, picu stress hingga bunuh diri pada remaja. *CNN Indonesia*. Diambil dari <https://cnnindonesia.com>

Utami, C. T. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. Buletin Psikologi, 25(1), 54-65.